

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori Dasar

1. Guru

a. Definisi Guru

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 1 Ayat (1), guru adalah pendidik profesional yang memiliki tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada jenjang pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Definisi ini menggambarkan bahwa peran guru tidak hanya terbatas pada kegiatan mengajar di dalam kelas, tetapi juga mencakup tanggung jawab yang lebih luas dalam membentuk karakter, mengembangkan potensi, serta mengarahkan peserta didik agar dapat tumbuh dan berkembang secara optimal.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, guru termasuk dalam kategori pendidik. Hal ini ditegaskan dalam Pasal 1 Ayat (6) yang menyebutkan bahwa pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen,

konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan. Pasal 39 Ayat (2) menjelaskan bahwa pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi..

Menurut Djamarah (2010: 31), guru adalah seseorang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik serta berperan dalam membantu perkembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Guru juga diartikan sebagai profesi yang memerlukan keahlian khusus dan tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang di luar bidang pendidikan. Profesi guru memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan mengubah perilaku peserta didik sehingga berpengaruh terhadap kemajuan suatu bangsa (Khadijah, 2022: 3).

Berdasarkan berbagai landasan hukum dan pendapat para ahli yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa guru merupakan pendidik profesional yang memiliki peran sentral dalam penyelenggaraan

pendidikan. Guru juga merupakan pendidik profesional yang tidak hanya bertugas menyampaikan ilmu pengetahuan, tetapi juga bertanggung jawab dalam membentuk karakter, mengembangkan potensi, serta mengarahkan peserta didik agar tumbuh dan berkembang secara optimal demi kemajuan bangsa.

b. Klasifikasi guru

Guru merupakan tenaga pendidik profesional yang dapat diklasifikasikan berdasarkan tugas dan fungsinya dalam proses pembelajaran. Menurut Usman (2011: 30), guru dapat diklasifikasikan menjadi tiga kategori, yaitu guru kelas, guru mata pelajaran, dan guru bimbingan konseling. Klasifikasi tersebut mencerminkan adanya pembagian peran dan tanggung jawab yang berbeda di antara para pendidik sesuai dengan jenjang pendidikan dan bidang tugas yang diembannya.

Guru kelas merupakan guru yang memiliki tanggung jawab penuh dalam mengelola seluruh proses pembelajaran pada satu kelas tertentu, khususnya pada jenjang sekolah dasar. Berbeda dengan guru mata pelajaran yang hanya bertanggung jawab terhadap satu bidang studi tertentu, guru kelas dituntut untuk mampu mengelola berbagai mata pelajaran sekaligus dalam satu kelas yang sama. Kondisi tersebut menjadikan guru kelas sebagai figur yang paling dekat dan paling berpengaruh

terhadap perkembangan peserta didik secara menyeluruh, baik dari aspek akademik maupun non-akademik.

Ketentuan mengenai peran guru kelas di sekolah dasar telah diatur secara yuridis dalam Peraturan Bersama Menteri Pendidikan Nasional dan Kepala BKN Nomor 03/V/PB/2010 dan Nomor 14 Tahun 2010, yang menyatakan bahwa guru di sekolah dasar didominasi oleh guru kelas yang mengajar hampir seluruh mata pelajaran dalam satu kelas. Ketentuan tersebut menegaskan bahwa guru kelas memiliki cakupan tugas yang lebih luas dan kompleks dibandingkan dengan jenis guru lainnya, sehingga menuntut kompetensi yang komprehensif dalam berbagai bidang keilmuan maupun pedagogik.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa guru kelas memiliki peran yang sangat strategis dalam mengelola proses pembelajaran serta membimbing perkembangan peserta didik secara menyeluruh. Guru kelas tidak hanya bertugas menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga bertanggung jawab dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, mengembangkan minat dan motivasi belajar peserta didik, serta memastikan setiap peserta didik dapat berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang dimilikinya.

c. Peran Guru (*Teachers Role*)

Menurut Departemen Pendidikan Nasional dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat (2014), pengertian peran adalah seperangkat tingkah laku yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat. Peran merupakan aktivitas yang diperankan atau dijalankan oleh seseorang yang memiliki kedudukan atau status sosial tertentu. Lebih lanjut, peran adalah pola perilaku yang diharapkan dari seseorang sesuai dengan fungsi sosial yang dimilikinya, baik secara formal maupun informal. Peran ini merupakan aktivitas atau pola perilaku yang harus dijalankan oleh individu sesuai dengan status sosial atau posisi yang dimilikinya. Peran dalam bahasa Inggris disebut *role* yang artinya tugas atau kewajiban seseorang dalam suatu pekerjaan atau usaha. Sedangkan peranan adalah tindakan konkrit atau perilaku nyata yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu situasi (Syamsir, 2014: 86).

Menurut Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 pasal 1 ayat (1) tentang Guru dan Dosen, guru adalah tenaga pendidik profesional yang memiliki tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa pada pendidikan anak usia dini hingga pendidikan menengah. Guru adalah orang yang pekerjaannya (mata

pencahariannya, profesinya) mengajar. Dalam pengertian sederhana, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Guru dalam pandangan masyarakat merupakan pelaksana pendidikan yang tidak harus di lembaga formal saja, bisa juga di masjid, surau, mushola, rumah, dan sebagainya (Mujtahid, 2011: 11).

Menurut Soejono Soekanto (2012: 212-213), peran guru adalah serangkaian perilaku yang diharapkan dilakukan oleh seseorang sesuai dengan posisi sosialnya. Peran guru mencakup pelaksanaan hak dan kewajiban sesuai dengan status sosialnya sebagai tenaga pendidik, yang meliputi mendidik, mengajar, membimbing, dan memberikan contoh kepada murid-muridnya. Guru berfungsi sebagai pemimpin, pelayan, motivator, dan teladan bagi para peserta didik. Soejono Soekanto menekankan bahwa peran guru sangat mulia, setara dengan figur penting seperti rasul dalam konteks memberikan bimbingan dan pengajaran kepada umat manusia.

Guru kini tidak sekadar bertugas menyampaikan materi pelajaran, melainkan diharapkan mampu menjalankan berbagai peran penting sekaligus mendidik karakter, membangkitkan semangat belajar, memfasilitasi proses pembelajaran, mendorong inovasi, dan menjadi motor penggerak utama dalam perubahan dunia

pendidikan (Husna & Maunah, 2025: 53). Menurut Hasanah dkk., (2025: 444) Peran guru sangat penting dalam meningkatkan minat membaca siswa, dan guru menjadi salah satu faktor penentu keberhasilan siswanya dalam meningkatkan minat membaca mereka.

Guru memiliki peran strategis dalam pembelajaran dan membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya. Dengan peran guru yang efektif, minat, bakat, kemampuan, dan potensi peserta didik dapat berkembang secara optimal (Sanjaya, 2013: 28). Guru memiliki peran yang sangat penting dalam pembelajaran, tidak hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator dalam mengembangkan potensi peserta didik (Basyori, 2025: 560). Sebagai fasilitator, guru mengusahakan sumber belajar yang berguna dan menunjang pencapaian tujuan pembelajaran. Sebagai motivator, guru mendorong dan mengarahkan kegiatan belajar. Guru juga berperan sebagai pemberi inspirasi yang membangkitkan gagasan baru. Sebagai pendidik, guru adalah tokoh dan panutan yang menjadi identifikasi bagi peserta didik (Usman, 2006: 4).

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa peran guru merupakan seperangkat tingkah laku dan tanggung jawab yang diharapkan dari seorang pendidik sesuai dengan posisi dan status sosialnya dalam

masyarakat. Secara legal formal, guru didefinisikan sebagai tenaga pendidik profesional yang memiliki tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik dari berbagai jenjang pendidikan. Peran guru tidak terbatas pada transfer ilmu pengetahuan semata, tetapi mencakup dimensi yang lebih luas sebagai pemimpin, pelayan, motivator, dan teladan bagi peserta didik.

Guru memiliki beberapa peran penting dalam gerakan literasi di sekolah, antara lain sebagai teladan, motivator, fasilitator, dan kreator. Guru juga berperan menyediakan sarana dan prasarana, serta memberikan reward dan punishment untuk mendorong budaya literasi di kalangan peserta didik. Tanpa peran guru, mustahil budaya literasi dapat tertanam dalam diri siswa (Yulianti, 2019: 19).

1) Peran Guru Sebagai Teladan

Guru memiliki peran strategis sebagai teladan dalam menumbuhkan budaya literasi di lingkungan sekolah (Andriani dkk., 2025: 1810). Peran ini tidak hanya terbatas pada penyampaian materi pembelajaran, tetapi juga mencakup bagaimana guru menunjukkan secara langsung kebiasaan literasi kepada siswa. Keteladanan tersebut dapat terlihat melalui keterlibatan guru dalam kegiatan membaca

dan menulis, sehingga siswa memperoleh contoh nyata yang dapat ditiru dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam pelaksanaan program literasi sekolah, kehadiran guru sebagai model sangat berpengaruh terhadap motivasi siswa. Ketika guru secara aktif menunjukkan minat terhadap membaca, siswa cenderung terdorong untuk melakukan hal yang sama. Selain itu, peran guru sebagai teladan literasi juga dapat diwujudkan melalui partisipasi dalam kegiatan menulis serta refleksi pembelajaran, seperti penelitian tindakan kelas, sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran (Kisyani-Laksono, 2019: 1).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa peran guru sebagai teladan memiliki pengaruh yang kuat dalam membentuk budaya literasi siswa. Keteladanan yang konsisten dalam kegiatan membaca dan menulis menjadi salah satu faktor penting dalam menumbuhkan minat serta kebiasaan literasi yang berkelanjutan.

2) Peran Guru Sebagai Fasilitator

Guru sebagai fasilitator adalah pihak yang memberikan kemudahan dalam proses pembelajaran agar tujuan pendidikan dapat tercapai. Fasilitator berarti membantu mengatasi kesulitan dan hambatan

belajar serta menyediakan berbagai fasilitas pembelajaran, seperti media, metode, dan sumber belajar yang relevan sehingga siswa dapat belajar secara aktif dan mandiri (Sanjaya, 2008: 23).

Guru sebagai fasilitator literasi berperan dalam menyediakan lingkungan yang mendukung, membimbing, serta memotivasi siswa dalam kegiatan literasi. Guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga menggerakkan berbagai program literasi seperti penyediaan sudut baca, kegiatan membaca, dan pengembangan lingkungan kaya teks di sekolah (Kisyani-Laksono, 2019: 3–4).

Peran guru sebagai fasilitator tidak hanya sebatas menyediakan sarana atau kebutuhan yang bersifat fisik dalam pembelajaran. Hal yang lebih utama adalah bagaimana guru mampu menciptakan kondisi yang memungkinkan peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang bermakna sekaligus mengembangkan keterampilan hidup yang dibutuhkan. Dalam menjalankan peran tersebut, guru perlu merancang pembelajaran secara terencana dan melaksanakannya dengan pendekatan yang mendorong keaktifan, bersifat mendidik, kreatif, serta memberikan suasana belajar yang menyenangkan.

Selain itu, guru tidak lagi dipandang sebagai satu-satunya sumber informasi dalam proses pembelajaran. Guru dituntut untuk mampu memanfaatkan berbagai sumber belajar yang tersedia, seperti perpustakaan, laboratorium, narasumber dari luar, maupun potensi yang dimiliki oleh peserta didik itu sendiri. Dengan demikian, proses pembelajaran menjadi lebih beragam, interaktif, dan mampu memenuhi kebutuhan belajar siswa secara lebih optimal (Hartono, 2013: 52).

Guru sebagai fasilitator memiliki peran penting dalam mempermudah jalannya proses pembelajaran. Hal ini dilakukan dengan menyusun rancangan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik serta tujuan yang ingin dicapai. Selain itu, guru juga perlu menyediakan dan memanfaatkan berbagai sumber belajar yang relevan guna mendukung pengembangan kemampuan literasi siswa. Melalui upaya tersebut, kegiatan pembelajaran tidak hanya menjadi lebih terarah, tetapi juga mampu meningkatkan keterlibatan dan pemahaman peserta didik secara lebih optimal (Marlina & Khoiriyah, 2022: 5).

3) Peran Guru Sebagai Motivator

Guru sebagai motivator memiliki peran penting dalam menciptakan kondisi belajar yang optimal. Guru perlu bersikap terbuka, membimbing siswa memahami potensi diri, menciptakan hubungan yang serasi, serta mendorong keaktifan siswa dalam pembelajaran (Manizar, 2017:182). Guru sebagai motivator berperan memberikan dorongan kepada siswa agar memiliki minat dan semangat dalam kegiatan literasi, sehingga kegiatan membaca dan menulis dapat menjadi kebiasaan yang berkelanjutan (Marlina & Khoiriyah, 2022:7).

Jadi Guru memiliki peran yang sangat penting sebagai motivator dalam kegiatan literasi untuk menumbuhkan minat membaca pada siswa. Sebagai pemberi motivasi, guru bertugas menyemangati dan mendorong siswa agar mau membaca dan ikut serta dalam berbagai kegiatan literasi. Hal ini bisa dilakukan dengan cara memberikan dorongan langsung kepada siswa, menunjukkan teladan sebagai orang yang rajin membaca, serta membangun suasana yang nyaman untuk kegiatan membaca seperti menyiapkan sudut baca di kelas dan memberikan rekomendasi buku-buku yang menarik untuk dibaca. Dorongan dari guru ini sangat membantu mengatasi masalah rendahnya minat baca siswa yang terjadi

karena berbagai hal, seperti pengaruh perkembangan teknologi dan kurangnya kebiasaan membaca yang ditanamkan sejak kecil.

4) Guru Sebagai Kreator

Kemendikbud (2021) menyatakan Guru sebagai penggerak literasi di sekolah memiliki peran penting dalam merencanakan, melaksanakan, mengevaluasi, dan merefleksi program literasi secara kreatif. Guru harus mampu mengarahkan dan mengembangkan aktivitas literasi yang sesuai dengan perkembangan peserta didik serta mendampingi siswa dalam proses literasi. Dengan demikian, guru berperan sebagai kreator yang tidak hanya menyediakan sarana dan prasarana, tapi juga menciptakan suasana pembelajaran yang inovatif dan mendukung budaya literasi.

Guru memiliki peran sebagai kreator dalam kegiatan literasi, yaitu merancang, melaksanakan, dan mengembangkan program literasi secara kreatif di sekolah. Guru juga dituntut mampu menciptakan berbagai kegiatan literasi yang menarik dan sesuai dengan perkembangan peserta didik agar budaya literasi dapat tumbuh secara berkelanjutan (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2019: 5–6). Guru memiliki peran sebagai kreator dalam

pembelajaran, yaitu merancang dan mengembangkan kegiatan belajar serta menciptakan pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik (Sanjaya, 2008: 23).

Berdasarkan uraian tersebut, peran guru tidak terbatas sebagai penyampai materi semata, melainkan juga mencakup fungsi sebagai fasilitator dan motivator dalam upaya mengembangkan minat membaca siswa. Dalam konteks ini, guru dapat mengoptimalkan berbagai media pembelajaran, termasuk pemanfaatan literasi digital, sebagai sarana pendukung dalam penyelenggaraan kegiatan membaca.

2. Literasi Digital

a. Definisi Literasi

Menurut Kern (2000: 16), literasi merupakan penggunaan praktik-praktik sosial, historis, dan kultural dalam menciptakan serta menginterpretasikan makna melalui teks. Dalam pandangan ini, literasi tidak hanya dipahami sebagai kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga sebagai kemampuan memahami makna yang dipengaruhi oleh konteks sosial dan budaya. Pendapat tersebut diperkuat oleh Street (2003: 77) yang menyatakan bahwa literasi merupakan praktik sosial yang berkaitan dengan penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari serta dipengaruhi oleh lingkungan dan budaya

masyarakat. Dengan demikian, literasi dapat dipahami sebagai kemampuan individu dalam mengakses, memahami, mengolah, dan menggunakan informasi secara bermakna dalam berbagai konteks kehidupan.

Menurut Fahrianur dkk. (2023: 6), literasi merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang dalam hal membaca, menulis, berbicara, serta mengolah berbagai informasi yang diperolehnya untuk selanjutnya digunakan sebagai bekal dalam menyelesaikan berbagai permasalahan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, literasi tidak dapat dipandang secara sempit hanya sebatas kecakapan membaca dan menulis saja, melainkan jauh lebih luas dari itu. Literasi juga mencakup kemampuan berpikir secara kritis dalam mengakses dan memanfaatkan berbagai sumber pengetahuan, baik yang bersifat cetak, visual, maupun digital, sebagai bagian dari keterampilan yang harus dikuasai oleh setiap individu di era modern ini.

Fayza, Nugraha, dan Supriyono (2021: 59) mengemukakan bahwa literasi dapat diartikan sebagai kemampuan dasar dalam membaca dan menulis atau yang lazim disebut dengan melek huruf. Lebih lanjut, kemampuan tersebut berkembang tidak hanya terbatas pada aktivitas membaca dan menulis semata, melainkan mencakup pula kemampuan berbicara, menyimak, serta

kemampuan dalam memanfaatkan teknologi sebagai bagian dari kecakapan literasi yang lebih komprehensif.

Yanida Bu'ulolo (2021:16) menjelaskan bahwa pemahaman mengenai literasi tidak seharusnya dibatasi hanya pada kemampuan membaca dan menulis semata. Lebih dari itu, literasi mencakup cakupan yang jauh lebih luas, yakni meliputi kemampuan berbahasa secara menyeluruh yang terdiri atas empat keterampilan utama, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Selain itu, literasi juga erat kaitannya dengan kemampuan berpikir yang berperan penting dalam menunjang seseorang untuk dapat memahami informasi yang diterimanya sekaligus mengomunikasikannya kepada orang lain secara efektif dan tepat sasaran.

Berdasarkan berbagai pendapat para ahli, literasi dapat dipahami sebagai kemampuan yang tidak hanya terbatas pada membaca dan menulis, tetapi juga mencakup keterampilan menyimak, berbicara, berpikir kritis, serta memanfaatkan teknologi dalam memperoleh dan mengelola informasi.

Literasi merupakan suatu praktik yang dipengaruhi oleh aspek sosial, budaya, dan historis yang memungkinkan individu untuk memahami, menginterpretasikan, serta menggunakan informasi secara efektif dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, literasi

berperan penting dalam membantu seseorang mengembangkan pengetahuan, memecahkan masalah, serta beradaptasi dengan perkembangan zaman. Dengan demikian, literasi dapat diartikan sebagai kemampuan individu dalam mengakses, memahami, mengolah, mengomunikasikan, dan memanfaatkan informasi secara kritis dan bermakna untuk mendukung kehidupan pribadi, sosial, maupun akademik.

b. Minat Baca

Menurut Sukardi (1987: 61-62), minat adalah suatu kesukaan, kegemaran, atau kesenangan terhadap sesuatu. Minat merupakan salah satu unsur kepribadian individu yang sangat berperan penting dalam pembuatan keputusan karir di masa depan. Minat dipengaruhi oleh pengalaman seseorang, hobi, aktivitas di sekolah, interaksi sosial, dan pekerjaan paruh waktu. Ekspresi minat dapat terlihat dari rasa suka, gemar, dan senang terhadap sesuatu. Seorang siswa yang memiliki minat terhadap suatu objek akan memberikan perhatian yang lebih besar terhadap objek tersebut dibandingkan objek lainnya.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), arti kata membaca adalah Melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis, bisa dengan melisankan atau hanya dalam hati, Mengeja atau melafalkan apa yang tertulis, Mengucapkan sesuatu yang tertulis, Mengetahui atau

meramalkan (misalnya suratan tangan), Memperhitungkan atau memahami (misalnya permainan lawan). Menurut Djaali (2009: 123), minat adalah kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah menerima suatu hubungan antara diri sendiri dengan suatu di luar diri. Semakin kuat/dekat hubungan tersebut, semakin besar minat (Djamarah, 2002: 157).

Menurut Dalman (2017: 141), minat baca merupakan aktivitas yang dilakukan dengan penuh ketekunan dan kecenderungan yang kuat untuk membangun pola komunikasi dengan diri sendiri agar individu dapat menemukan makna dari informasi yang dibaca sehingga memperoleh pengetahuan dan pengalaman baru. Pendapat tersebut diperkuat oleh Farida Rahim (2018: 28) yang menyatakan bahwa minat baca adalah keinginan yang kuat disertai usaha-usaha seseorang untuk membaca. Seseorang yang memiliki minat baca tinggi akan berusaha menyediakan waktu untuk membaca karena menganggap membaca sebagai kebutuhan dan sumber kesenangan. Sejalan dengan pendapat tersebut, penelitian yang dilakukan oleh Siregar dan Simbolon (2023: 11130) menunjukkan bahwa minat baca siswa dapat berkembang

melalui kegiatan literasi yang dilakukan secara teratur, seperti penyediaan pojok baca di sekolah yang mampu meningkatkan ketertarikan siswa terhadap aktivitas membaca. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa lingkungan belajar yang mendukung literasi memiliki peran penting dalam menumbuhkan dan meningkatkan minat baca siswa.

Minat baca merupakan salah satu komponen penting dalam proses pendidikan yang berperan besar dalam membentuk kualitas sumber daya manusia. Seseorang yang memiliki minat baca yang tinggi cenderung lebih aktif dalam mencari informasi, mengembangkan pengetahuan, dan membangun kemampuan berpikir kritis. Minat baca tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan terbentuk melalui proses pembiasaan, stimulasi lingkungan, serta dukungan dari berbagai pihak, termasuk keluarga, guru, dan sekolah. Oleh karena itu, pemahaman yang komprehensif mengenai hakikat minat baca menjadi hal yang sangat penting, terutama dalam konteks pengembangan program literasi di sekolah dasar.

Berbagai ahli dan peneliti telah merumuskan definisi minat baca dengan sudut pandang yang beragam namun saling melengkapi. Sa'dan (2023: 3845) mengemukakan bahwa Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang dilakukan secara terstruktur mampu meningkatkan minat

baca siswa sekolah dasar. Kegiatan literasi yang dilakukan secara rutin dapat membentuk kebiasaan membaca dan meningkatkan ketertarikan siswa terhadap berbagai bahan bacaan.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Heryadi dan Anriani (2023: 3698) menyatakan bahwa Budaya literasi yang diterapkan melalui program Gerakan Literasi Sekolah berperan dalam menumbuhkan minat baca siswa. Pembiasaan membaca yang dilakukan secara berkelanjutan mampu mendorong siswa untuk lebih aktif memanfaatkan berbagai sumber bacaan. Pernyataan tersebut menggarisbawahi peran strategis budaya literasi sekolah dalam pembentukan minat baca siswa. Pembiasaan yang berkelanjutan bukan hanya membentuk kebiasaan, tetapi juga mendorong tumbuhnya motivasi internal siswa untuk secara mandiri memanfaatkan berbagai sumber bacaan yang tersedia di lingkungan sekitarnya.

Memperkuat perspektif di atas, Jasmine, Sunaengsih, dan Syahid (2024: 52) menjelaskan bahwa Program budaya literasi yang diterapkan melalui berbagai kegiatan membaca di sekolah mampu meningkatkan minat baca siswa. Lingkungan belajar yang mendukung budaya literasi berkontribusi terhadap terbentuknya kebiasaan membaca secara berkelanjutan.

Dalam era perkembangan teknologi yang pesat, minat baca tidak lagi terbatas pada bahan bacaan konvensional berbentuk cetak. Amelia, Listiyani, dan Anam (2024: 70) menyatakan bahwa Literasi digital memiliki pengaruh terhadap minat baca siswa. Pemanfaatan teknologi digital secara tepat dapat meningkatkan ketertarikan siswa dalam mengakses informasi dan berbagai sumber bacaan.

Secara umum, minat baca siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berinteraksi satu sama lain. Faktor internal mencakup motivasi diri, rasa ingin tahu, dan pengalaman membaca yang menyenangkan yang pernah dialami oleh siswa. Sementara itu, faktor eksternal meliputi kualitas dan ketersediaan bahan bacaan, dukungan guru dalam mengintegrasikan kegiatan membaca ke dalam pembelajaran, peran keluarga dalam menciptakan budaya membaca di rumah, serta kualitas lingkungan sekolah yang menunjang kegiatan literasi. Kedua faktor ini perlu diperhatikan secara seimbang agar upaya peningkatan minat baca dapat mencapai hasil yang optimal dan berkelanjutan.

Berdasarkan pendapat para ahli dan hasil penelitian yang telah dipaparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa minat baca merupakan kecenderungan, perhatian, rasa senang, dan keinginan yang kuat dalam diri seseorang untuk melakukan kegiatan membaca secara sadar dan

berkelanjutan guna memperoleh informasi, pengetahuan, pengalaman, serta pemahaman yang lebih luas. Minat baca dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal, seperti motivasi individu, lingkungan sekolah, budaya literasi, ketersediaan bahan bacaan, pemanfaatan teknologi digital, serta dukungan dari guru dan keluarga. Oleh karena itu, upaya peningkatan minat baca siswa memerlukan pendekatan yang holistik, yakni melalui sinergi antara program literasi terstruktur di sekolah, keterlibatan aktif keluarga, serta pemanfaatan teknologi digital yang terarah dan bertanggung jawab.

a) Indikator Minat Membaca

Minat membaca merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan literasi siswa yang dapat diamati melalui perilaku dan kebiasaan membaca. Untuk mengukur tingkat minat membaca, diperlukan indikator yang jelas agar dapat menggambarkan sejauh mana keterlibatan siswa dalam aktivitas membaca. Menurut Sudarsana dan Bastiano (2010: 427), terdapat beberapa indikator utama yang dapat digunakan untuk menilai minat membaca, yaitu kesenangan membaca, kesadaran akan manfaat membaca, frekuensi membaca, dan jumlah bacaan yang telah dibaca.

Sejalan dengan pendapat tersebut, berbagai penelitian juga menunjukkan bahwa indikator tersebut dapat digunakan sebagai dasar dalam mengidentifikasi tingkat minat baca siswa dalam konteks pembelajaran. Indikator-indikator tersebut mencerminkan tidak hanya aspek kesukaan terhadap membaca, tetapi juga kebiasaan serta intensitas keterlibatan siswa dalam kegiatan membaca sehari-hari.

Berdasarkan kajian tersebut, indikator minat membaca dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

- a. Kesenangan dalam membaca Menunjukkan adanya rasa suka dan ketertarikan siswa terhadap kegiatan membaca tanpa adanya paksaan.
- b. Kesadaran akan manfaat membaca Menggambarkan pemahaman siswa bahwa membaca memberikan manfaat bagi pengetahuan dan perkembangan diri.
- c. Frekuensi membaca Menunjukkan seberapa sering siswa melakukan kegiatan membaca dalam kehidupan sehari-hari.
- d. Jumlah atau kuantitas bacaan Menggambarkan banyaknya bahan bacaan yang telah dibaca

oleh siswa sebagai bentuk keterlibatan dalam aktivitas literasi..

Menurut Fitriana dkk. (2020: 63), minat baca seseorang dapat diidentifikasi melalui beberapa aspek utama yang tercermin dalam perilaku membaca. Aspek tersebut meliputi sikap individu terhadap kegiatan membaca, tingkat perhatian yang diberikan saat membaca, serta kebiasaan membaca yang terbentuk dalam kehidupan sehari-hari. Sikap yang positif menunjukkan adanya ketertarikan, sedangkan perhatian dan kebiasaan membaca mencerminkan keterlibatan yang berkelanjutan dalam aktivitas tersebut.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Setyowati dkk. (2019:120) menegaskan bahwa minat membaca memiliki keterkaitan yang kuat dengan kebiasaan membaca yang dilakukan secara terus-menerus. Kebiasaan membaca yang terbentuk secara konsisten akan memperkuat minat, sehingga kegiatan membaca tidak lagi menjadi suatu kewajiban, melainkan berubah menjadi kebutuhan dan bagian dari aktivitas sehari-hari siswa.

Berdasarkan kajian teoretis yang telah dipaparkan, dapat dipahami bahwa peran guru dan pemanfaatan literasi digital memiliki keterkaitan yang signifikan

dalam upaya menumbuhkan minat membaca siswa. Sehubungan dengan hal tersebut, penelitian ini difokuskan pada analisis mendalam mengenai peran guru dalam mengembangkan minat membaca siswa melalui optimalisasi pemanfaatan literasi digital.

b) Faktor Yang Mempengaruhi Minat membaca Siswa

Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri siswa. Faktor ini meliputi kemampuan membaca, motivasi, kebiasaan membaca, minat pribadi, serta kondisi fisik seperti kesehatan dan penglihatan. Siswa yang memiliki kemampuan membaca yang baik serta motivasi yang tinggi cenderung memiliki minat membaca yang lebih tinggi. Hal ini sejalan dengan pendapat Dalman (2014: 149) yang menyatakan bahwa minat membaca dipengaruhi oleh faktor internal seperti kemampuan, motivasi, dan kebiasaan membaca yang dimiliki oleh siswa.

Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri siswa yang berperan dalam membentuk dan mengembangkan minat membaca. Faktor ini meliputi lingkungan keluarga, sekolah, serta lingkungan sosial di sekitar siswa. Keluarga sebagai lingkungan pertama memiliki peran penting dalam menanamkan kebiasaan membaca sejak dini, misalnya melalui penyediaan bahan bacaan dan pembiasaan

membaca di rumah. Selain itu, sekolah juga berkontribusi melalui peran guru dalam menciptakan suasana pembelajaran yang mendukung kegiatan literasi serta penyediaan fasilitas yang memadai. Pengaruh teman sebaya juga tidak dapat diabaikan, karena interaksi sosial dapat mendorong siswa untuk saling berbagi minat dan kebiasaan membaca.

Sejalan dengan hal tersebut, Farida Rahim (2008: 28) menyatakan bahwa lingkungan keluarga dan sekolah memiliki peranan yang signifikan dalam perkembangan minat membaca siswa. Lingkungan yang kondusif dan mendukung kegiatan literasi akan memberikan stimulus positif sehingga siswa lebih terdorong untuk membaca. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Clark dan Rumbold (2006: 12) juga menunjukkan bahwa dukungan lingkungan, termasuk keterlibatan orang tua dan ketersediaan bahan bacaan, merupakan faktor utama yang memengaruhi minat baca anak.

Selain itu, faktor sarana dan prasarana juga turut mempengaruhi minat membaca siswa. Ketersediaan fasilitas seperti perpustakaan, buku bacaan yang menarik, serta akses terhadap media digital dapat mendorong siswa untuk lebih gemar membaca. Fasilitas yang memadai akan menciptakan lingkungan

belajar yang kondusif bagi siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Henry Guntur Tarigan (2008: 21) yang menyatakan bahwa ketersediaan bahan bacaan dan fasilitas membaca merupakan faktor penting dalam meningkatkan minat membaca.

Dari penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa minat membaca siswa tidak terbentuk secara tiba-tiba, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Faktor dari dalam diri siswa, seperti kemampuan, motivasi, kebiasaan, serta kondisi fisik, berperan dalam menentukan kesiapan dan ketertarikan terhadap aktivitas membaca.

Di sisi lain, faktor dari luar, seperti lingkungan keluarga, sekolah, dan pergaulan, turut memberikan dorongan melalui dukungan, pembiasaan, serta suasana yang mendukung kegiatan literasi. Selain itu, keberadaan fasilitas seperti bahan bacaan dan sarana pendukung lainnya juga menjadi unsur penting dalam menumbuhkan minat membaca. Dengan demikian, kombinasi antara faktor internal dan eksternal menjadi kunci dalam membentuk dan meningkatkan minat membaca siswa.

c. Literasi Digital

Menurut Kominfo (2021), Literasi digital didefinisikan sebagai kesadaran, kemampuan, dan perilaku dalam menggunakan teknologi informasi secara tepat, termasuk mengidentifikasi, mengakses, mengelola, mengintegrasikan, mengevaluasi, menganalisis, dan menyintesis sumber daya digital untuk membangun pengetahuan baru dan berkomunikasi dalam konteks kehidupan tertentu guna memungkinkan tindakan sosial yang konstruktif. Definisi ini meliputi empat komponen utama literasi digital yakni kecakapan digital (digital skills), budaya digital (digital culture), etika digital (digital ethics), dan keamanan digital (digital safety) (Kominfo, 2021). Literasi digital didefinisikan sebagai kemampuan untuk mengakses, mengelola, memahami, mengintegrasikan, mengomunikasikan, mengevaluasi, dan menciptakan informasi secara aman dan tepat melalui teknologi digital (UNESCO, 2018: 4).

Literasi digital di sekolah berperan penting dalam meningkatkan keterampilan siswa dan guru melalui integrasi dalam kurikulum, partisipasi aktif, serta keterlibatan berbagai pihak. Program ini juga berdampak pada perubahan perilaku penggunaan media digital, peningkatan keamanan digital, serta pengembangan kreativitas dan kemampuan berpikir kritis siswa (Alimin

dkk., 2023: 360). Literasi digital adalah kemampuan dalam mengoperasikan berbagai perangkat digital yang dapat membentuk masyarakat yang berkarakter kritis dan kreatif. Literasi digital penting dalam pendidikan, khususnya untuk pembentukan karakter siswa, karena dapat mempermudah seseorang menjadi pandai dan berkarakter. Literasi digital di sekolah melibatkan pemahaman teknologi serta penggunaannya secara efektif dalam pembelajaran yang sesuai dengan era industri 4.0. Selain itu, literasi digital di sekolah juga mencakup tantangan seperti kemampuan pengajar dan siswa, fasilitas, infrastruktur, serta kurikulum yang relevan yang telah dirumuskan untuk mendukung implementasinya (oktavia dkk., 2023: 7).

Literasi digital tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menggunakan teknologi, tetapi juga mencakup berbagai kompetensi yang diperlukan agar peserta didik mampu memanfaatkan teknologi secara efektif, kritis, kreatif, dan bertanggung jawab.

Wardani dkk., (2023: 3997) menjelaskan bahwa literasi digital dibangun melalui empat pilar utama yang digagas oleh Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo), yaitu digital skills, digital culture, digital ethics, dan digital safety. Keempat pilar tersebut menjadi

dasar dalam membentuk kemampuan individu dalam menggunakan teknologi digital secara bijaksana.

1) keterampilan Teknis (Technical Skills)

Keterampilan teknis merupakan kemampuan dasar dalam mengoperasikan perangkat digital serta memanfaatkan berbagai aplikasi dan teknologi informasi untuk mengakses, mencari, mengelola, dan menyajikan informasi. Digital skills menjadi salah satu kompetensi fundamental yang harus dimiliki peserta didik dalam menghadapi perkembangan teknologi dan pembelajaran berbasis digital.

2) Berpikir Kritis (Critical Thinking)

Berpikir kritis merupakan kemampuan untuk menganalisis, mengevaluasi, serta menilai informasi yang diperoleh dari berbagai sumber digital. Kemampuan ini penting agar peserta didik mampu membedakan informasi yang valid dengan informasi yang tidak dapat dipertanggungjawabkan sehingga dapat menggunakan informasi secara tepat dalam kegiatan belajar.

3) Kreativitas (Creativity)

Kreativitas merupakan kemampuan untuk menghasilkan ide, gagasan, maupun karya melalui pemanfaatan teknologi digital. Kreativitas dapat diwujudkan melalui pembuatan presentasi digital,

video pembelajaran, poster digital, resensi buku digital, maupun berbagai karya lainnya yang memanfaatkan teknologi sebagai media ekspresi dan komunikasi.

4) Keamanan Digital (Digital Safety)

Keamanan digital merupakan kemampuan dalam menggunakan teknologi secara aman, bertanggung jawab, dan beretika. Nisa, Nisak, dan Fatia (2023: 145) menjelaskan bahwa digital safety menjadi salah satu dimensi penting dalam literasi digital karena berkaitan dengan kemampuan melindungi data pribadi, menjaga keamanan akun digital, serta menghindari berbagai risiko digital seperti penipuan daring dan penyebaran informasi palsu.

d. Bentuk-Bentuk Literasi Digital

Literasi digital memiliki berbagai bentuk yang mencerminkan kompleksitas kemampuan yang dibutuhkan dalam menghadapi era digital. Menurut Bawden (2001: 219–221), literasi digital berakar pada dua bentuk utama, yaitu literasi komputer dan literasi informasi. Literasi komputer berkembang pada dekade 1980-an seiring dengan semakin luasnya penggunaan komputer mikro, tidak hanya di lingkungan bisnis tetapi juga di masyarakat umum. Sementara itu, literasi informasi mulai berkembang pesat pada

dekade 1990-an ketika informasi semakin mudah untuk disusun, diakses, dan disebarluaskan melalui teknologi informasi yang terhubung dalam jaringan.

Selanjutnya Belshaw (2011: 73–75) mengembangkan konsep literasi digital dengan mengemukakan delapan elemen esensial literasi digital, yaitu:

- 1) Kultural, yaitu kemampuan memahami berbagai konteks penggunaan dunia digital.
- 2) Kognitif, yaitu kemampuan berpikir dalam menilai dan memahami konten digital secara kritis.
- 3) Konstruktif, yaitu kemampuan menciptakan atau menghasilkan sesuatu dari informasi digital.
- 4) Komunikatif, yaitu kemampuan menyampaikan dan menerima pesan secara efektif dalam lingkungan digital.
- 5) Kepercayaan diri, yaitu keyakinan dalam menggunakan teknologi digital secara bertanggung jawab.
- 6) Kreatif, yaitu kemampuan berpikir inovatif dalam menghasilkan karya digital.
- 7) Kritis, yaitu kemampuan menganalisis dan mengevaluasi informasi secara cermat dan objektif.

Bertanggung jawab secara sosial, yaitu kesadaran untuk menggunakan teknologi digital secara etis dalam kehidupan bermasyarakat 73–75).

Dengan demikian, literasi digital tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menggunakan teknologi, tetapi juga mencakup kemampuan berpikir kritis, kreatif, komunikatif, serta bertanggung jawab dalam memanfaatkan teknologi digital secara bijak.

B. Hasil Penelitian Yang Relevan

Tabel 1. Penelitian Relevan

No	Nama Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1.	Nazir (2023)	<i>Peran Guru Dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa SDN 2 Indrapuri Melalui Program Reading Day</i>	Program ini berhasil menumbuhkan kesadaran akan pentingnya membaca serta menciptakan kebiasaan membaca yang lebih baik di kalangan	Sama-sama menitikberatkan pada peran guru dalam meningkatkan minat baca siswa di sekolah dasar.	Penelitian terdahulu berfokus pada program reading day di SDN 2 indrapuri, aceh, yang dilaksanakan rutin sebelum jam pelajaran. Sementara

			siswa.		penelitian ini mengkaji kegiatan literasi secara umum di dalam kelas pada sdn 79 kota bengkulu.
2.	R. Wardani (2023)	<i>Strategi Guru dalam Menerapkan Kegiatan Literasi Digital di Sekolah Dasar</i>	Guru berperan penting dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan literasi digital dengan memanfaatkan media digital seperti e-book dan video edukatif.	Sama-sama membahas peran guru dalam pelaksanaan literasi digital di SD serta menekankan pentingnya kreativitas guru dalam kegiatan belajar.	Penelitian Wardani tidak meneliti aspek minat membaca siswa, sementara penelitian ini menitikberatkan pada peningkatan minat baca melalui literasi digital.
3.	Muham	<i>Peran Guru</i>	GLS di SDN	Sama-sama	Perbedaan

	mad Azmi Pardengan Batubara (2023)	<i>Dalam Meningkatkan Minat Baca Tulis Siswa Di Kelas V SDN Ketawanggede Melalui Gerakan Literasi</i>	Ketawanggede berjalan dengan peran aktif guru melalui berbagai strategi, namun masih memerlukan perbaikan fasilitas dan koleksi buku untuk hasil optimal.	sejalan dalam fokus pada peran guru dalam meningkatkan dan mengembangkan minat membaca siswa kelas V.	utama terletak pada pendekatan Azmi menggunakan gerakan literasi sekolah secara umum, sedangkan ini mengkhususkan pada literasi digital sebagai media pengembangan minat baca siswa.
4.	Emy Bessy (2025)	<i>Strategi Guru dalam Penerapan Literasi Digital dalam Pembelajaran Kurikulum Merdeka</i>	Guru mengintegrasikan literasi digital dalam tiga tahap: perencanaan (menyusun perangkat ajar),	Sama-sama meneliti guru kelas V serta penerapan literasi digital sebagai bagian dari	Penelitian Emy Bessy fokus pada strategi guru dalam konteks Kurikulum Merdeka, sementara

		<i>pada Siswa Kelas 5 di SDN Tlogomas 2 Malang</i>	pelaksanaan (menggunakan PowerPoint, YouTube, Canva, Kahoot, Quizizz), dan evaluasi (menggunakan platform digital). Kendala meliputi keterbatasan perangkat dan jaringan.	pembelajaran di SD.	penelitian ini menitikberatkan pada peran guru dalam mengembangkan minat membaca siswa melalui literasi digital.
--	--	--	---	---------------------	--

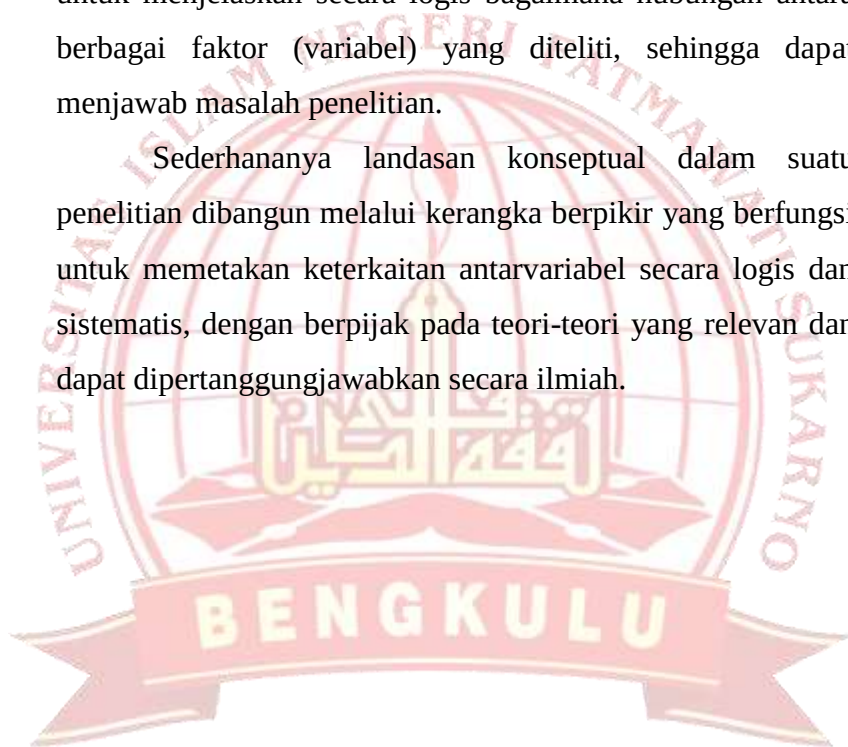
Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu tersebut, dapat disimpulkan bahwa peran guru memiliki pengaruh yang signifikan dalam meningkatkan minat membaca siswa, baik melalui program literasi maupun pemanfaatan media pembelajaran. Namun, penelitian sebelumnya masih cenderung berfokus pada kegiatan literasi secara umum dan belum secara spesifik mengkaji pemanfaatan literasi digital dalam meningkatkan minat membaca siswa sekolah dasar. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan dengan menitikberatkan pada peran guru dalam

mengembangkan minat membaca melalui pemanfaatan literasi digital di kelas V SD Negeri 79 Kota Bengkulu.

C. Kerangka Berfikir

Kerangka berpikir adalah dasar pemikiran untuk seluruh proses penelitian. Kerangka berpikir ini berfungsi untuk menjelaskan secara logis bagaimana hubungan antara berbagai faktor (variabel) yang diteliti, sehingga dapat menjawab masalah penelitian.

Sederhananya landasan konseptual dalam suatu penelitian dibangun melalui kerangka berpikir yang berfungsi untuk memetakan keterkaitan antarvariabel secara logis dan sistematis, dengan berpijak pada teori-teori yang relevan dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.



Kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat dilihat sebagai berikut:

